

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Menurut pandangan yang konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman, fisik, dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengetahuannya dikembangkan (Dahar, R.W: 1996).

Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Teori belajar Vygotsky memiliki empat prinsip umum: 1) anak mengkonstruksi pengetahuan, 2) belajar terjadi pada konteks sosial, 3) belajar mempengaruhi perkembangan mental, 4) bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan mental anak. Vygotsky dalam Baharuddin dan Wahyuni, (2008: 124).

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1999: 7) secara etimologi belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Sedangkan menurut Hilgard dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in form of to find out*.

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Hilgard dan Bower dalam (Baharuddin dan Wahyuni, 2008: 13).

Menurut Sanjaya (2006: 99) konteks belajar dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi rentetan kegiatan yang dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*)
2. Perubahan perilaku *relative permanent*.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

1. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar lebih berarti.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya (Baharuddin dan Wahyuni, 2008: 16).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (<http://ilmugreen.blogspot.com/2012/07/pengertian-belajar.html>). Adapun salah satu teori belajar yang mendukung interaksi antar individu dengan lingkungannya adalah teori konstruktivisme.

Semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>). Menurut saya dalam teori konstruktivisme *Vygotsky* sangat penting dalam perkembangan intelektual dan dapat dipahami untuk dipelajari

dengan bentuk pelajaran kooperatif antar kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda agar siswa dapat memahami teori tersebut.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. (Djamarah dan Zain, 1996: 45).

Aktivitas adalah segala macam kegiatan yang dilakukan siswa baik itu yang bersifat pikiran/jasmani maupun yang bersifat mental/rohani dimana keduanya saling berkaitan dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan siswa untuk belajar baik itu bersifat teoritis maupun praktek guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Sementara menurut Vigotsky (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2008: 125) mengatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. dan pembelajaran lebih jauh dapat terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa seorang guru dalam mengelola pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa yang diajar dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan melakukan pendekatan yang sesuai sehingga mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

C. Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang dimaksudkan adalah tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar tidak akan dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak memperhatikan cara-cara dan faktor yang menunjang keberhasilan belajar tersebut.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “hasil“ dan “belajar“ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu beberapa pengertian “hasil“ dan “belajar”.

Menurut Djamarah (2000: 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Sedangkan menurut Dahar (dalam Djamarah, 1994: 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sementara itu, Arikunto (1990: 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur”. Begitu pula Nasution (1995: 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi

perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar menurut model *Cooperative learning* bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, hasil belajar akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik (Solihatin & Raharjo, 2008: 5). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Berdasarkan hasil pendapat di atas, maka hasil belajar bukan saja sejumlah pengetahuan yang diperoleh siswa, melainkan juga adanya perubahan perilaku dan sikap siswa. Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hamalik (1993: 11) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal itu meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut tidak dapat dengan mudah diabaikan begitu saja, sebab faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh seseorang guru atau siswa yang belajar jika menginginkan hasil belajarnya baik.

D. Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2009: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Husnain (<http://hoesnaeni.wordpress.com/beda-strategi-model-pendekatanmetode-dan-teknik-pembelajaran/>, diakses tanggal 13/05/2012) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru dapat saja memilih dari berbagai strategi mengajar yang ada. Pemilihan itu tentu didasarkan pada bentuk-bentuk tujuan yang hendak dicapai. Karena ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Penulis berpendapat bahwa metode yang tepat dan efektif untuk sistem atau model pembelajaran yang sebaiknya di gunakan adalah sistem pembelajaran model "*Cooperative Learning*".

E. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran ini berangkat dari pemikiran ”*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain (Solihatin & Raharjo, 2008: 2).

Model *Cooperative learning*, Slavin (dalam Lie, 2010: 8) menjelaskan bahwa *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana siswa akan duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Belajar kelompok menurut pendapat Artzt dan Newman (Asma, 2006: 11) adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Cooperative learning adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya tentang problem yang dihadapi (Baharuddin & Nur, 2008: 128).

Sementara itu, Artzt dan Newman memberikan definisi *Cooperative learning* sebagai berikut: ”*Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete*

a task, or accomplish a common goal". Menurut pengertian ini, *Cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama (Asma, 2006: 11).

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam *Cooperative learning* harus ada "Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat *interdependensi* yang efektif diantara anggota kelompok (Solihatin & Raharjo, 2008: 4).

Jadi, model *cooperative learning* bertumpu pada kerja kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai materi pelajaran. Ide penting dalam *cooperative learning* adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok.

Pengembangan *cooperative learning* bertujuan untuk mencapai hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Sedangkan dalam pelaksanaan *cooperative learning* setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*) dan pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*).

Cooperative learning merupakan sistem kerja atau kelompok belajar terstruktur. Ada lima unsur pokok yang termasuk di dalam struktur tersebut, yaitu sebagai berikut: 1) sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, 2) setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pembelajaran, 3) adanya interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok, 4) komunikasi antar anggota, dan 5) keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Sedangkan ciri-ciri model *cooperative learning* adalah (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar muka, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, dan (8) siswa aktif (Asma, 2006: 16-25).

Penggunaan model-model yang ada dalam *cooperative learning* sudah terbukti unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang selama ini digunakan. Keuntungan dari penerapan *cooperative learning* ini akan terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Arends (Asma, 2006: 26) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak satupun studi menunjukkan bahwa *cooperative learning* memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam *cooperative learning* terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual

yang digunakan selama ini. Penelitian ini juga melihat peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktivitas siswa.

Sedangkan Johson,dkk (Asma, 2006: 27) menyatakan bahwa beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan ditemukan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah. Mereka menyatakan bahwa efek yang harus dihindari dalam *cooperative learning* adalah adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.

Menurut pendapat saya tentang *Cooperative Learning* merupakan sistem kerja kelompok belajar, dimana setiap masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang atau lebih. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan *cooperative learning* tersebut dapat disimpulkan kelebihan *cooperative learning* yaitu:

1. Meningkatkan harga diri tiap individu
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Sikap apatis berkurang
5. Pemahaman yang lebih mendalam
6. Motivasi lebih besar
7. Hasil belajar lebih tinggi
8. Meningkatkan kebaikan budi,kepekaan dan toleransi.
9. *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Kelemahan *cooperative learning* yaitu:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka di tempatkan dalam grup.

2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
3. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

F. Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

1. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Model *Cooperative learning* tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin, dan merupakan tipe *cooperative learning* yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Model *Cooperative learning* tipe STAD membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen. Komponen utama tipe STAD adalah presentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/test, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok (Asma, 2006: 51).

Menurut Andayani (2007) Model *cooperative learning* tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku.

Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat mereka kuis mereka tidak boleh saling membantu. (<http://www.trisnimath.blogspot.com/>)

Model *cooperative learning* tipe STAD ini cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Kegiatan kelompok diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling membantu yang menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga aktivitasnya pun akan meningkat.

Kelebihan dari model *Cooperative learning* tipe STAD yaitu (1) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (2) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) dapat meningkatkan kreativitas siswa, (4) dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain, (5) dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan, (6) dapat mengidentifikasi

perasaannya juga perasaan siswa lain, dan (7) dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. (<http://hendygoblog.blogspot.com/2009/07/perbandingan-penerapan-pembelajaran.html>).

Sedangkan kekurangan dari model *Cooperative learning* tipe STAD yaitu (1) setiap siswa harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, (2) sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam *Cooperative learning* tipe STAD ini harus lengkap, dan (3) memerlukan banyak waktu (<http://hendygoblog.blogspot.com/2009/07/perbandingan-penerapan-pembelajaran.html>).

3. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Langkah-langkah model *Cooperative learning* tipe STAD menurut Hendy (<http://hendygoblog.blogspot.com/2009/07.html>) adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Pembelajaran

1. Materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, dan lembar jawaban dari kegiatan tersebut.
2. Menempatkan Siswa ke dalam Kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya.

3. Menentukan Skor Dasar, skor dasar diperoleh dari tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal sebelum menggunakan STAD. Selain itu, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

b. Penyajian Materi

Penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkelompok, menggali pengetahuan prasyarat, dan sebagainya.

c. Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan.

d. Pemeriksaan Terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci

jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

e. Siswa Mengerjakan Soal-Soal Tes secara Individual

Pada tahap ini siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

f. Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

g. Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Slavin (1995: 85) sebagai berikut :

1) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2) 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4) Lebih dari 10 poin skor dasar	30 poin
5) Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Pemberian penghargaan kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

1. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik
2. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat
3. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 25, sebagai kelompok super. (Slavin dalam Isjoni, 2009: 51).

G. Pembelajaran IPS SD

Kurikulum KTSP 2006, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Peranan pembelajaran IPS begitu unik, karena harus mendidik dan mempersiapkan para siswa agar dapat hidup di dunianya dan memahami dunianya dimana di perlukan kualitas personal dan kualitas sosial yang merupakan hal

penting. Peran ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara misalnya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pembelajaran IPS adalah reka upaya membina dan mengembangkan interaksi proses pembelajaran yang terarah, terkendali melalui berbagai media pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Sapriya,dkk. 2006: 5). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

H. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Metro Timur.